

# PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PDAM KOTA SURAKARTA

Yuliana

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
e-mail: yulianalia029@gmail.com

## ABSTRACT

*Purpose of this research to analyze the effect of liquidity ratio, solvability ratio, activity ratio and inflation rate on financial performances. Design research is case study at PDAM Surakarta. The type of data used quantitative and qualitative data. Source of data used primary data and secondary data. The technique of collecting data used documentation. The data analysis technique used financial ratios and multiple regression. The results showed that liquidity ratios has significant effect on financial performance. Solvability ratio has significant effect on financial performance. Activity ratio did not significant effect on financial performance. Inflation has significant effect on financial performance. Financial ratios rate PDAM Surakarta in years 2008 – 2013 are not good. Liquidity ratio, solvability ratio, activity ratio and inflation effect on financial performance simultaneously*

**Keywords:** *liquidity, solvability, activity, inflation and financial performance.*

## PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2002 tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah, serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, telah terjadi pelimpahan kewenangan yang semakin luas kepada pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan fungsi pemerintah daerah.

Selain itu sesuai dengan Pasal 33 ayat 2 dan 3 Undang-Undang Dasar 1945, untuk mengolah cabang-cabang produksi dan kekayaan alam milik negara pemerintah mendirikan perusahaan-perusahaan negara berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan negara ada yang dikuasai langsung oleh pemerintah pusat yaitu BUMN dan ada yang diatur pemerintah daerah yaitu BUMD atau Perusahaan Daerah. Perusahaan daerah merupakan badan hukum yang didirikan berdasar Peraturan Daerah dan telah mendapat pengesahan dari Instansi atasannya (Sriyadi, 2001: 36).

Perusahaan daerah adalah salah satu pelaku ekonomi di daerah, selain perusahaan milik negara, koperasi dan perusahaan swasta. Perusahaan daerah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1962. lebih lanjut dituangkan dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Pada Undang-undang No 5 Pasal 55 disebut bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan daerah, dan usaha lain yang dianggap sah.

Sebagai bentuk upaya pemerintah daerah mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pemerintah mendirikan perusahaan daerah. Tujuan pemerintahan daerah mendirikan perusahaan daerah adalah agar perusahaan daerah memiliki posisi yang strategis sebagai penyokong pembangunan di daerah dan membantu pemerintah menunjang kemajuan pembangunan di

daerah. Secara umum, bidang perusahaan daerah meliputi sektor perbankan, penyediaan dan pendistribusian air minum, perpakiran, transportasi, pasar dan sektor-sektor lain yang sesuai.

Dalam sektor penyediaan dan pendistribusian air minum pemerintah mendirikan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). PDAM ini bertujuan untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat setempat yang struktur organisasinya berinduk pada pemerintah daerah. PDAM merupakan badan usaha yang harus menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai *social oriented* dan *profit oriented*. *Social oriented* adalah pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam penyediaan air bersih, sedangkan *profit oriented* adalah tujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sebagai sumber penerimaan daerah. Maka sudah menjadi keharusan agar di dalamnya menjalankan kedua fungsi tersebut (Widyanto, 2012: 1).

Dalam menjalankan perusahaan perlu dilakukan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan oleh seluruh elemen perusahaan. Sebagai alat evaluasi dan perencanaan program kedepan perlu untuk dilakukannya analisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang ditunjukkan dengan melihat hasil penjualan atau laba perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal, dengan laba tersebut maka perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas dapat diukur dari *Return on Assets (ROA)*, *Return On Investment (ROI)*, sedangkan rasio pasar diukur dari *Price Earnings Ratio (PER)*, *dividen yield* dan *dividen pay out*.

Kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan keuangan perusahaan itu sendiri. Kemampuan keuangan adalah alat ukur yang mencerminkan kemajuan dan kemunduran perusahaan yang dinilai dari kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang dan jangka pendek, dan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dana. Pengukuran kemampuan keuangan perusahaan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio tersebut adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*solvency ratio*) dan rasio aktivitas (*activity ratio*).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek, diukur dengan *current ratio*, *acid test ratio* dan *quick ratio*. Rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, diukur dari *debt to total assets ratio*. Rasio aktivitas ditentukan perputaran aktiva, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Kondisi perekonomian nasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Kondisi perekonomian ini ditandai dengan naik turunnya tingkat inflasi yang terjadi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga secara umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang barang lainnya (Boediono, 1983: 97). Dengan kondisi perekonomian yang sedang mengalami inflasi maka tingkat harga air akan mengalami kenaikan dan juga dengan kondisi perekonomian masyarakat yang menurun akibat dari inflasi menjadikan tingkat daya beli masyarakat terhadap air di Kota Surakarta akan mengalami perubahan. Kemudian dengan adanya perubahan tingkat daya beli masyarakat terhadap air maka akan mempengaruhi pendapatan PDAM Kota Surakarta dan akan berimbas pada kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian Erna Kurniawati (2009), penelitian M. Rofiq Sunarko dan Dewi Saptantinah (2012), dan penelitian Agung Riyardi (2009). Dalam penelitian Erna Kurniawati (2009) di mana peneliti menggunakan rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, profit margin, rasio operasi, dan produktifitas pada PDAM di kota Sorong dengan alasan bahwa penelitian ini ingin mengetahui perbedaan dari rasio – rasio keuangan selama 5 tahun sebagai dasar penilaian kinerja keuangan PDAM di kota Sorong.

Teknik analisis data menggunakan analisis Uji-t yang dipakai untuk pengujian hipotesis deskriptif dengan data interval, untuk satu sampel, dan koefisien arah secara parsial, untuk mengetahui diterima atau tidak hipotesis yang diajukan.

Penelitian M .Rofiq Sunarko dan Dewi Saptantinah (2012) menggunakan Objek penelitian pada perusahaan manufaktur kelompok tekstil yang listed di BEI selama tahun 2004 – 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja dan menganalisis variabel yang paling dominan mempengaruhi kinerja perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, Uji t, Uji F, dan  $R^2$ .

Penelitian Agung Riyardi (2009), meneliti tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dalam faktor internal terdapat tiga variabel yaitu pendapatan, pengeluaran dan tingkat harga, sedangkan dalam faktor eksternal yaitu inflasi dan kurs dolar.

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan alat analisis yang digunakan. Objek penelitian ini pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surakarta. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu variabel dari faktor eksternal yang terdapat dalam penelitian Agung Riyardi (2009) yaitu tingkat inflasi. Sehingga ingin melakukan penelitian pengaruh rasio keuangan dan tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta selama 6 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta tahun 2008 – 2013 dan menganalisis tingkat kinerja PDAM Kota Surakarta tahun 2008 – 2013.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Pengaruh rasio keuangan PDAM Kota Surakarta ditinjau dari rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan.
- H2 : Pengaruh rasio keuangan PDAM Kota Surakarta ditinjau dari rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan.
- H3 : Pengaruh rasio keuangan PDAM Kota Surakarta ditinjau dari rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan
- H4 : Tingkat kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta tahun 2009 – 2013 masuk dalam katagori baik.
- H5 : Pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta berpengaruh positif dan signifikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus pada PDAM Kota Surakarta. Jenis data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan, rasio keuangan, uji asumsi klasik analisis regresi linear berganda, uji F, uji t, koefisien determinasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* pada dasarnya mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 kemudian sedikit mengalami penurunan pada tahun 2013. Pada tahun 2008 s/d tahun 2011 maka *current ratio* PDAM Kota Surakarta masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan oleh PDAM di mana *current ratio* pada tahun 2008 s/d 2011 berada < 100 persen sehingga tidak likuid, namun pada tahun 2012 mengalami peningkatan *current ratio* menjadi sebesar 201,2 dengan kriteria sangat likuid sedangkan pada tahun 2013 *current ratio* perusahaan

sebesar 159,1 dengan kriteria likuid. Peningkatan *current ratio* PDAM Kota Surakarta pada hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah aktiva lancar baik itu pada kas maupun piutang terutama yang diperoleh dari kesadaran pembayaran masyarakat atas pelayanan yang diberikan oleh PDAM Kota Surakarta serta semakin berkurangnya utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan PDAM Kota Surakarta untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang ataupun kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang panjang. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal Sendiri (*Long Term Debt to Equity Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* PDAM Kota Surakarta pada dasarnya mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar (59,1%), 2010 sebesar (52,5%) dan 2011 sebesar (52,5%) dengan kriteria solvabel. Tahun 2012 rasio solvabilitas meningkat menjadi sebesar (45,3%) dengan kriteria sangat solvabel dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan rasio solvabilitas menjadi (35,1%) dengan kriteria sangat solvabel. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup utang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini akan semakin aman bagi kreditur jangka panjang. Hasil rasio solvabilitas mengalami penurunan di mana peningkatan aktiva lancar perusahaan disertai dapat digunakan untuk mengurangi beban utang dari PDAM sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio aktivitas merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam proses produksi suatu periode tertentu. Pengukuran rasio menggunakan Perputaran Jumlah Harta (*Total Assets Turnover*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total assets turnover* PDAM Kota Surakarta fluktuatif dari tahun 2008 sampai dengan 2013 tetapi kesemuanya masih berada diantara 0 s/d 1 sehingga *total assets turnover* atau kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam proses produksi masih dinyatakan kurang cepat. Hal ini karena peningkatan total aset yang dimiliki PDAM Kota Surakarta masih membuat terjadinya fluktuasi naik turunnya penjualan. Hal ini berarti bahwa PDAM Kota Surakarta belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya dalam proses produksinya,

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2008 s/d 2013 sangat fluktuatif dan dapat berubah setiap saat, hal ini dipicu terjadinya beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya meningkatnya harga BBM, peningkatan tarif pajak dan lain sebagainya.

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan PDAM Kota Surakarta dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Kinerja keuangan dapat diukur dari rasio profitabilitas. Dalam pengukuran kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta menggunakan kriteria yang telah ditentukan dari jumlah nilai yang diperoleh dari perhitungan rasio dibagi dengan nilai maksimum kriteria kemudian dikalikan bobot penilaian aspek keuangan PDAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta tahun 2008 s/d 2013 masih dibawah  $\leq 30$  yang berarti kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta tidak baik. Hal ini disebabkan bahwa PDAM Kota Surakarta belum efektif di dalam memaksimalkan aktiva yang dimilikinya dalam proses produksinya, di mana peningkatan total aset yang dimiliki perusahaan belum disertai peningkatan laba setelah pajaknya sehingga laba yang diperoleh perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan hasil untuk variabel rasio likuiditas memiliki nilai minimum 0,07 maksimum 2,01 nilai *mean* sebesar 0,84, dengan standar deviasi 0,81. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio likuiditas dalam hal ini adalah *current ratio* sebesar 84,0 persen dan masih berada di bawah 100 persen sehingga rata-rata *current ratio* PDAM Kota Surakarta masih tidak likuid. Variabel rasio solvabilitas memiliki nilai minimum 0,35 maksimum 0,94 nilai *mean*

sebesar 0,59, dengan standar deviasi 0,20. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio solvabilitas dalam hal ini adalah *long term debt to equity ratio* sebesar 59 persen dan masih berada di antar (50% - 70%) sehingga rata-rata *long term debt to equity ratio* PDAM Kota Surakarta masih solvabel. Variabel rasio aktivitas memiliki nilai minimum 0,46 maksimum 0,70 nilai *mean* sebesar 0,59, dengan standar deviasi 0,09. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio aktivitas dalam hal ini adalah *total asset turnover* sebesar 0,59 dan masih berada di antara (0 – 1 kali) sehingga rata-rata *total assets turnover* PDAM Kota Surakarta masih kurang cepat. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai minimum 1,93 maksimum 7,45 nilai *mean* sebesar 4,96 dengan standar deviasi 2,20. Hal ini berarti bahwa selama tahun penelitian terjadi gejolak atau perubahan-perubahan kebijakan dari pemerintah. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai minimum 0,03 maksimum 0,11 nilai *mean* sebesar 0,05, dengan standar deviasi 0,03. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta masih berada di bawah 30 sehingga kinerja keuangan tidak baik.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas ( $X_1$ ), rasio solvabilitas ( $X_2$ ), rasio aktivitas ( $X_3$ ) dan tingkat inflasi ( $X_4$ ) terhadap kinerja keuangan ( $Y$ ). Dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) diperoleh hasil dari nilai  $a$  dan  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$  dan  $b_4$  adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Beta	t	Sig
(Constant)	-0,087	-18,913	0,034
Rasio Likuiditas	0,015	18,888	0,034
Rasio Solvabilitas	0,186	59,018	0,011
Rasio Aktivitas	0,003	0,572	0,669
Tingkat Inflasi	0,003	18,410	0,035
F = 1623,339			0,019
Adj R <sup>2</sup> = 0,999			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari hasil tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda:

$$Y = -0,087 + 0,015X_1 + 0,186X_2 + 0,003X_3 + 0,003X_4$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa konstanta ( $a$ ) = -0,087, adalah konstanta dan bernilai negatif, artinya apabila rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas dianggap nol, maka kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta adalah negative. Koefisien regresi  $b_1 = 0,015$ , koefisien variabel rasio likuiditas ( $X_1$ ) dan bernilai positif, artinya bahwa apabila rasio likuiditas semakin meningkat maka akan meningkatkan kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta dengan asumsi bahwa rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan tingkat inflasi dianggap tetap. Koefisien regresi  $b_2 = 0,186$ , koefisien variabel rasio solvabilitas ( $X_2$ ) dan bernilai positif, artinya bahwa adanya peningkatan rasio solvabilitas maka akan meningkatkan kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta dengan asumsi bahwa variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas dan tingkat inflasi dianggap tetap. Koefisien regresi  $b_3 = 0,003$ , koefisien variabel rasio aktivitas ( $X_3$ ) dan bernilai positif, artinya bahwa adanya peningkatan rasio aktivitas maka akan meningkatkan kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta dengan asumsi bahwa variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan tingkat inflasi dianggap tetap. Koefisien regresi  $b_4 = 0,003$ , koefisien variabel tingkat inflasi ( $X_4$ ) dan bernilai positif, artinya bahwa adanya peningkatan tingkat inflasi maka akan

meningkatkan kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta dengan asumsi bahwa variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas dianggap tetap.

Hasil uji F diperoleh nilai 1623,339 dengan  $p$  value  $0,019 < 0,05$  sehingga variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Hasil perhitungan diperoleh nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> = 0,999 berarti dapat diketahui bahwa sumbangan atau pengaruh yang diberikan oleh variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio akuntabilitas, rasio solvabilitas dan tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 0,999 atau sebesar 99,9 persen sedangkan sisanya 0,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Pengaruh variabel-variabel bebas (rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas serta tingkat inflasi berpengaruh 99,9 persen hal ini hampir menyentuh angkat 100 persen, hal ini karena memang kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan).

### **Pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan**

Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 18,888 dengan  $p$  value  $0,034 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta, sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa rasio keuangan PDAM Kota Surakarta ditinjau dari rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan, tidak terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erna Kurniawati (2009) bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* merupakan proksi yang baik bagi kinerja keuangan perusahaan yang akan datang. Pengaruh *current ratio* adalah positif. Di mana *current ratio* yang tinggi cenderung mengalami peningkatan kinerja keuangan dan *current ratio* yang rendah dapat menurunkan kinerja keuangan.

### **Pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan**

Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  59,018 dengan  $p$  value  $0,011 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta, sehingga  $H_2$  yang menyatakan bahwa pengaruh rasio keuangan PDAM Kota Surakarta ditinjau dari rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan, terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erna Kurniawati (2009) bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* tinggi cenderung mengalami peningkatan kinerja keuangan sedangkan dengan *long term debt to equity ratio* rendah cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *long term debt to equity ratio* berarti mengindikasikan bahwa total hutang yang tinggi di mana banyaknya dana kreditor yang masuk sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan atau meningkatkan laba. Dana tersebut dapat digunakan dalam membantu proses barang untuk siap dijual. Sehingga dapat meningkatkan penjualan atau pendapatan perusahaan.

### **Pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan**

Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  0,572 dengan  $p$  value  $0,669 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, berarti rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta, sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa pengaruh rasio keuangan PDAM Kota Surakarta ditinjau dari rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan, tidak terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Rofiq M. Sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2012) bahwa perputaran aktiva berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini berarti bahwa pada dasarnya rasio aktivitas yang diukur dari *total assets*

*turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan, hal tersebut disebabkan karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam memaksimalkan penjualannya.

### **Pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan**

Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  18,410 dengan  $p\ value$   $0,035 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta, sehingga  $H_5$  yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta berpengaruh positif dan signifikan, terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Agung Riyardi (2009) bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan perusahaan di mana peningkatan inflasi menyebabkan kinerja keuangan membaik, hal ini karena dengan adanya inflasi maka perusahaan juga akan menyesuaikan harga sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta. Tingkat kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta tahun 2008 – 2013 masuk dalam katagori tidak baik, di mana rata-rata kinerja keuangan tahun 2008 s/d 2013 adalah 0,05 atau 5 persen. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta masih berada di bawah 30 sehingga kinerja keuangan tidak baik. Variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan tingkat inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa tahun penelitian terlalu pendek yaitu hanya selama 6 tahun, tetapi menyebabkan tingkat koefisien determinasi yang tinggi yaitu sebesar 0,999 padahal masih banyak faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut maka dapat diimplikasikan bahwa perlu pengembangan penelitian mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta antara lain ditinjau dari aspek operasional, pelayanan dan produksi.

Implikasi bagi perusahaan adalah PDAM hendaknya lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensi penggunaan biaya, mengatur utang, mengatur penggunaan dana eksternal dalam hal ekspansi dan pembiayaan operasi perusahaan dimasa mendatang, dan mempertahankan modal kerja yang baik dan efisien dan bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian pada jenis usaha lain yang berbeda dan untuk menambahkan periode dalam penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Riyardi, 2009, Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan PDAM Kota Surakarta, *Jurnal JEJAK*, Vol 2 No. 1, Maret 2009, Hal.44-51.
- Bambang Riyanto, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Salemba Empat, Yogyakarta.
- Bodeiono, 1983, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Eko Widyanto, Adi, 2012, Analisis Kinerja Keuangan PDAM Tirta Kencana Samarinda Periode 2006 – 2010 Berdasarkan SK Mendagri No. 47 Tahun 1999, *Jurnal Eksis*, Vol 8 No. 1, 2012.
- Erna Kurniawati, 2009, Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (Studi Kasus Pada PDAM di Kota Sorong), *Jurnal STIE Bukit Zaitun Sorong*, Vol 6 No. 2, Hal. 112-122.

- Imam Ghozali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BPFE Undip, Semarang.
- M. Rofiq Sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti, 2012, Rasio Keuangan dan Kinerja Perusahaan, *Jurnal Eksplorasi* Volume XXIV No. 1 Agustus Tahun 2012, Hal.101-109.
- Soemarso SR, 1999, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sriyadi, 2001, *Bisnis Pengantar Ilmu Ekonomi Perusahaan Modern*, IKIP, Semarang.
- Sutrisno, 2009, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Ekobisnis, Yogyakarta.